

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Pendidikan merupakan salah satu pondasi penting dalam peningkatan mutu hidup manusia yang tidak dapat lepas dari kehidupan. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu penyelenggara pendidikan, dengan tugas utamanya mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang-bidang kompetensi tertentu dan dapat meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Dewasa ini perkembangan kondisi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat semakin pesat. Dunia sedang memasuki zaman informasi, bangsa-bangsa yang belum maju ada dorongan untuk mengejar ketinggalan sehingga dalam waktu yang sesingkat-singkatnya dapat ikut serta memasuki era globalisasi. Pada masa SMK merupakan masa penting dalam menentukan arah kedepan yang lebih baik, maka diperlukan kebijakan dan usaha baik siswa maupun guru untuk mencapai keberhasilan kegiatan belajar mengajar (Rahman, 2003: 4).

Pembelajaran di SMK khususnya program Tata Busana terdapat pembelajaran Dasar Teknologi Menjahit (DTM). DTM di merupakan pembelajaran praktek dengan kompetensi dasar teknologi menjahit dengan alokasi waktu 7x45 menit setiap tatap muka. Dasar teknologi menjahit adalah materi

pembelajaran yang diperuntukkan bagi pemula, ini sangat sesuai diberikan pada siswa-siswi SMK semester 1, karena ulasan di dalamnya memberikan gambaran dan sajian berbagai hal yang harus dibaca dan pahami agar siswa memiliki sikap sosial dan religi, memiliki ketrampilan dan pengetahuan berbagai hal tentang dasar teknologi (Prihati, 2013: 2).

Pada kurikulum SMK ditegaskan mengenai tujuan umum pendidikan menengah kejuruan antara lain: (a) peserta didik agar dapat menjalani kehidupan secara umum dan layak. (b) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik, (c) menyiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang mandiri dan bertanggung jawab, (d) menyiapkan peserta didik agar dapat menerapkan dan memelihara hidup sehat, memiliki wawasan lingkungan, pengetahuan dan seni. Adapun tujuan khusus dari pendidikan menengah kejuruan antara lain : (a) menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja , baik mandiri atau sebagai tenaga kerja di dunia usaha/industry sesuai bidang dan program keahliannya, (b) membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih berkompetensi dan mampu mengembangkan sikap professional dalam bidang keahliannya, (c) membekali peserta didik dengan iptek, mampu mengembangkan diri melalui jenjang yang lebih tinggi, (d) membekali peserta didik dengan kompetensi – kompetensi yang sesuai keahlian yang dipilih.

Salah satu upaya dalam bidang pendidikan yang dapat dilakukan untuk mencetak SDM yang berkualitas yaitu dengan membiasakan membentuk budaya berpikir kritis pada siswa termasuk siswa SMK dalam proses pembelajarannya. Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir reflektif yang berfokus pada pola

pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan harus dilakukan (Ennis 2011: 20). Siswa dituntut untuk dapat menganalisis, mensintesis dan menyimpulkan informasi-informasi yang didapatkan dengan kemampuan berpikir kritisnya, sehingga siswa mampu membedakan antara informasi yang baik dan buruk, serta dapat mengambil keputusan terhadap informasi yang didatarkannya melalui berpikir kritis.

Seperti halnya seorang perancang busana yang dapat menghasilkan karya adi busana. Orang yang mahir berpikir kritis dan kreatif dapat menghasilkan solusi masalah secara tepat dari informasi yang terbatas. Sebaliknya, seseorang yang tidak terampil berpikir kritis dan kreatif tidak menghasilkan pemecahan masalah yang tepat, meskipun tersedia cukup banyak informasi yang relevan (Arend, 2009: 5).

Usaha guru untuk mencapai keberhasilan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran. Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran yang biasanya digunakan untuk materi dasar teknologi menjahit adalah diskusi, tanya jawab, dan ditutup dengan pemberian tugas serta latihan. Kelemahan diskusi yang digunakan oleh guru selama ini tidak semua siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi seperti ini tidak memberdayakan siswa untuk mau berpikir dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya (*learning to do*) dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungannya, sehingga tidak akan bisa membangun kemampuan berpikir kritis, pemahaman, dan

pengetahuannya terhadap dunia di sekitarnya (*learning to how dan learning to know*).

Observasi yang peneliti lakukan pada saat pembelajaran DTM kelas X busana 3 dan kelas X busana 4 sebanyak 62 siswa, diketahui siswa tampak kurang memperhatikan pembelajaran. Sebanyak 21 siswa (33,8%) terlihat tidak paham dengan materi yang disampaikan oleh guru ketika ditanyai tentang pembelajaran DTM seluruhnya tidak dapat menjawab dengan benar. Siswa cenderung belum termotivasi, sebanyak 33 siswa (53,2%) tidak berani untuk mengemukakan pendapat dan diam saat diberikan kesempatan untuk bertanya. Proses pembelajaran masih sederhana, jarang menggunakan media dan monoton yakni guru masih menggunakan metode konvensional atau ceramah. Siswa masih takut dan malu untuk bertanya kepada guru karena siswa belum memahami materi yang disampaikan sehingga kemampuan berpikir kritis siswa belum dapat diketahui potensinya dengan optimal. Sumber belajar yang ada masih banyak yang belum dimanfaatkan karena beban tugas administrasi guru yang harus diselesaikan sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengetahui lebih dahulu materi yang akan dibahas, media pembelajaran yang digunakan berupa modul (hanya untuk guru) dan contoh produk jadi dikarenakan keterbatasan sarana pembelajaran dan tidak tersedia media yang lain. Media pembelajaran dengan memperlihatkan produk jadi dirasa kurang efektif karena siswa tidak dapat melihat proses pembuatannya secara langsung sehingga siswa merasa kurang paham dengan proses pembuatannya.

Pemilihan metode pembelajaran yang dilakukan guru untuk meningkatkan proses pembelajaran yang interaktif sebagai alternatif dapat mengatasi permasalahan tersebut. Proses pembelajaran yang interaktif diperlukan untuk menciptakan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Metode pembelajara *Problem Based Learning (PBL)* merupakan salah satu metode yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Problem Based Learning (PBL) merupakan metode pembelajaran inovatif yang dikembangkan berlandaskan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme adalah teori perkembangan kognitif yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka sendiri tentang pengetahuan yang dipelajarinya. Esensi dari model pembelajaran tersebut adalah reorientasi pembelajaran dari semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Model pembelajaran berbasis masalah memberikan peluang pemberdayaan potensi berpikir peserta didik dalam aktivitas-aktivitas pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dalam konteks kehidupan dunia nyata. (Adyana, 2009 :55).

Berdasarkan masalah yang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Problem Based Learning (PBL)* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X Tata Busana Pada Pembelajaran DTM di SMK N 3 Klaten”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Guru dalam mengajar selama ini masih menggunakan metode *teacher center*, kemampuan berpikir kritis siswa belum dikembangkan saat proses pembelajaran sehingga siswa belum termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.
2. Siswa tampak kurang memperhatikan pembelajaran pada mata pembelajaran DTM. Siswa terlihat cenderung diam saat diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami.dan mengemukakan pendapat secara mandiri
3. Sumber belajar yang selama ini digunakan guru berupa modul (hanya untuk guru) dan contoh produk jadi sehingga kemampuan berpikir kritis siswa belum digali secara optimal.
4. Sumber belajar yang ada seperti buku, alat peraga belum digunakan seluruhnya, sehingga siswa kurang tertarik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini memiliki arah yang jelas dan pasti, maka perlu diberikan batasan masalah. Berdasarkan pada latar belakang masalah menitik beratkan pada metode *Problem Based Learning* (*PBL*) yang digunakan memiliki tahapan seperti : (1) orientasi siswa pada objek, (2) mengorganisasikan siswa

untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada tahapan tersebut mengindikasikan proses kemampuan berpikir kritis siswa terhadap pemeriksaan standar mutu jahitan, kriteria standar mutu jahitan yang baik dan menilai hasil jahitan kemeja berdasarkan standar mutu jahitan.

D. Rumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa yang tidak menggunakan metode *problem based learning* dalam pembelajaran DTM di SMK N 3 Klaten ?
2. Bagaimana kemampuan berpikir siswa yang menggunakan metode *problem based learning* dalam pembelajaran DTM di SMK N 3 Klaten?
3. Apakah ada pengaruh metode *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran DTM di SMK N 3 Klaten?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X pada pembelajaran DTM.

Secara operasional tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui kemampuan berpikir siswa yang tidak menggunakan metode *problem based learning* dalam pembelajaran DTM di SMK N 3 Klaten.

2. Mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode *problem based learning* dalam pembelajaran DTM di SMK N 3 Klaten.
3. Membuktikan pengaruh metode *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran DTM di SMK N 3 Klaten.

F. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian dilaksanakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian atau referensi ilmiah bidang pendidikan maupun menjadi bahan penelitian untuk penelitian lanjutan dengan permasalahan yang sejenis.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Dapat memberi semangat dan motivasi untuk terus belajar dan berpikir kritis.

- b. Bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai panduan dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran DTM dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi seperti *Problem Based Learning* dalam rangka peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Bagi Jurusan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang pengaruh metode PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran DTM.

